

# Al Qur an dan Peradaban Manusia (Membangun Peradaban Masyarakat dalam Negara)

---

**Ahmad Ari Masyhuri**

*Dosen Universitas Pamulang dan Sekretaris Ikatan Alumni PTIQ Jakarta*

**Abstract:** *Civilization is the highest form of culture of a group of people that is distinguished significantly from other creatures, Religion (read Islam) is the most important factor that determines the characteristics of a civilization. Civilization reflects the quality of human life in society. The quality is measured by peace (human security), peace (peacefull), justice (justice), equitable welfare (welfare). The realization of economic and cultural socio-political justice will not be perfect with a haphazard agenda, but it will mature if done consciously and planned, because the State is obliged to provide equal legal services and certainty to the lives of diverse communities (diversity is Sunnatullah; QS. Al-Hujarat [49]: 13).*

*The determination of the people to form a State Government that aims to protect the entire nation of society in one State, promote public welfare, educate the nation's life, and participate in carrying out world order based on independence, lasting peace and social justice as stated in the opening of the 1945 Constitution essence in building and developing quality human resources, skilled human resources utilizing science and technology, cultured and moral that are rooted in religion that develops in a State.*

*There are three forms of prosperous society which are recorded by the Qur'an and confirmed by the Ulama, the three forms have differences from each other in the characteristics, characteristics, foundation and supporting pillars that are supported (Dr. M. Ahmad Khalafallah; Hakaza Yabni al-Islam, 2008)*

**Keywords:** *Al-Quran, Civilization, Welfare, Social Justice*

**Abstrak:** *Peradaban adalah bentuk budaya paling tinggi dari suatu kelompok masyarakat yang dibedakan secara nyata dari makhluk-mak-*

hluk lainnya, Agama (baca Islam) adalah faktor terpenting yang menentukan karakteristik suatu peradaban. Peradaban mencerminkan kualitas kehidupan manusia dalam masyarakat. Kualitasnya diukur dari ketentraman (*human security*), kedamaian (*peacefull*), keadilan (*justice*), kesejahteraan (*welfare*) yang merata. Perwujudan keadilan sosial politik ekonomi dan budaya tidak akan sempurna dengan agenda yang serampangan, tetapi ia akan matang jika dilakukan secara sadar dan terencana, karena itu Negara berkewajiban memberikan pelayanan dan kepastian hukum yang setara terhadap kehidupan masyarakat yang beragam tersebut (keberagaman adalah *sunnatullah*; QS. Al-Hujarat [49]:13).

Tekad masyarakat untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara yang bertujuan melindungi segenap bangsa masyarakat dalam satu Negara, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial sebagaimana tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, memiliki esensi dalam membangun dan mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu, Sumber daya manusia yang terampil memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbudaya dan bermoral yang berakar dari Agama yang berkembang di suatu Negara.

Ada tiga bentuk masyarakat sejahtera yang dicatat oleh Al-Quran dan ditegaskan oleh para ulama, ketiga bentuk tersebut memiliki perbedaan satu sama lain dalam karakteristik, sifat-sifat, landasan dan tiang penyangga yang menjadi sandaran (Dr. M. Ahmad Khalafallah; *Hakaza Yabni al-Islam*, 2008)

**Kata Kunci:** *Al-Quran, Peradaban Bangsa, Kesejahteraan, Keadilan Sosial*

## Pendahuluan

Masyarakat Bangsa yang maju dan modern adalah bangsa yang unggul peradabannya. Peradaban adalah bentuk budaya paling tinggi dari suatu kelompok masyarakat yang dibedakan secara nyata dari makhluk-makhluk lainnya. Peradaban mencerminkan kualitas kehidupan manusia dalam masyarakat.

Kualitasnya diukur dari ketentraman (*human security*), kedamaian (*peacefull*), keadilan (*justice*), kesejahteraan (*welfare*) yang merata.

Dalam membangun suatu peradaban, peran Negara berupaya untuk mewujudkan tatanan dunia yang lebih baik dan sebagai pelopor dalam memperjuangkan peradaban. Upaya itu, misal Negara Indonesia menuangkan dalam dokumen *Millennium Development Goals (MDGs)*. MDGs Indonesia terdiri atas delapan tujuan pembangunan sebagai respons atas permasalahan global, yang akan dicapai pada tahun 2045. Delapan tujuan tersebut antara lain memberantas kemiskinan dan kelaparan; mewujudkan pendidikan dasar yang merata dan universal; memajukan kesetaraan gender; mengurangi tingkat mortalitas anak; memperbaiki kualitas kesehatan ibu hamil; memerangi HIV-AIDS, malaria, dan penyakit lain; menjamin kelestarian lingkungan; dan menjalin kerja sama global bagi kesejahteraan.

Keberadaan Al-Quran sumber paling utama ajaran agama Islam adalah faktor terpenting yang menentukan karakteristik suatu peradaban, karena membentuk suatu pemerintahan negara yang bertujuan melindungi segenap bangsa masyarakat dalam satu Negara, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, memerlukan Sumber daya manusia yang terampil memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbudaya dan bermoral yang berakar dari agama yang berkembang di suatu Negara tersebut. Menurut Bernard Lewis merumuskan bahwa unsur pokok suatu peradaban adalah agama<sup>1</sup>. Huntington juga menulis bahwa agama merupakan karakteristik sentral yang menentukan peradaban, karena agama-agama besar merupakan pondasi dari peradaban-peradaban besar sebagai kelanjutannya. Sedangkan Daulat Purnama Tampubolon menjelaskan bahwa dengan pendidikan yang bermutu, generasi muda, khususnya para pemimpin penerus, akan mampu mengemban tanggung jawab. Mereka juga akan mampu memelihara dan meningkatkan mutu dari hasil-hasil positif masa lalu<sup>2</sup>. Semuanya itu mungkin, karena sumber daya manusia tersedia melalui pendidikan bermutu.

Fokus yang sangat esensial dalam membangun peradaban masyarakat adalah mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Peradaban masyarakat sangat ditentukan oleh mutu berkarya dari sumber daya manusianya. Upaya pengembangan sumberdaya manusia yang bermutu yakni melalui pendidikan yang bermutu. Selanjutnya B.J. Habibie (2009: 36) menjelaskan bahwa tiga tiang peradaban yang diperlukan dan dikembangkan untuk membangun peradaban Indonesia yang maju, sejahtera, mandiri dan kuat adalah manus-

ia-manusia Indonesia yang memiliki keunggulan yaitu “HO2”, “Hati” (iman dan taqwa), “Otak” (ilmu pengetahuan), dan “Otot” (teknologi)<sup>3</sup>.

## Masyarakat Sejahtera Dalam Diskursus Al-Quran

Bangunan masyarakat sejahtera merupakan tujuan segenap tatanan peradaban. Impian tentang masyarakat sejahtera ini mencul karena secara naluri manusia memang membutuhkan terbentuknya masyarakat sehat. Setelah mampu mengenali eksistensi diri, manusia merasa perlu membentuk sistem peradaban yang menjadi panduan bagi setiap aktivitas kehidupan, mengarahkan langkah, dan mengatur interaksi mereka; interaksi sesama mereka ataupun interaksi dengan komunitas yang berbeda ras, bahasa, dan agama. Firman Allah SWT;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِئِنْ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa “ (QS. Al-Hujarat [49]:13).*

Membangun bangsa dan membangun peradaban masyarakat dalam sebuah negara memerlukan seperangkat aturan main yang menjadi kesepakatan bersama antar penduduk masyarakat yang ada dalam sebuah wilayah, misal piagam madinah sebagai bentuk tipologi negara yang terjadi setelah Nabi Muhammad hijrah ke kota Yastrib Madinah, merupakan kesepakatan antar penduduk yang berbeda agama dan suku bangsa, bersepakat untuk mengikatkan diri dalam sebuah wilayah dengan tujuan terciptanya perlindungan dan kesejahteraan masyarakat.

Ada tiga bentuk masyarakat sejahtera yang dicatat oleh Al-Quran dan ditegaskan oleh para ulama<sup>4</sup>. Ketiga bentuk tersebut memiliki perbedaan satu sama lain dalam karakteristik, sifat-sifat, landasan dan tiang penyangga yang menjadi sandaran, salah satu bentuk masyarakat tersebut tidak terdapat di dunia, tetapi hanya terdapat manakala syarat-syarat yang ditegaskan dalam Al-Quran telah terpenuhi di kehidupan akhirat. Masyarakat tersebut dikenal kaum muslimin sebagai surga, tempat yang dijadikan Allah SWT sebagai ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Masyarakat sejahtera dikehidu-

pan akhirat, sebagaimana dipahami masyarakat melalui keterangan Al Qur a, tidak lebih karena dua alasan;

Pertama, masyarakat tersebut merupakan bagian dari persalan ghoib, kita tidak dapat meneropong persoalan gaib kecuali melalui info Allah dalam Al-Quran, Kedua, masyarakat tersebut tidak akan terbentuk kecuali setelah terciptanya masyarakat yang sejahtera di kehidupan dunia, suatu masyarakat yang identitasnya telah dijabarkan Al Qur an dan diserukan kepada kaum muslim agar mewujudkannya

Ada dua masyarakat lainnya terdapat dalam kehidupan dunia. Salah satunya adalah masyarakat yang telah dicanangkan manusia untuk dirinya sendiri, dan yang lain telah dicanangkan oleh Allah yang Maha Pengasih untuk para hambanya. Model masyarakat yang dicanangkan manusia untuk diri mereka sendiri menggambarkan mimpi dan harapan mereka. Dalam bahasa masyarakat saat ini menggambarkan konsepsi mereka. Sementara itu, masyarakat yang dicanangkan oleh Allah SWT untuk hamba-Nya adalah masyarakat yang menyeru kepada Islam dan mendorong manusia untuk menciptakan masyarakat sejahtera.

Konsepsi masyarakat yang dirancang manusia untuk dirinya sendiri, ini telah terbangun dalam pikiran masyarakat Arab sebelum Al-Quran turun dan memberikan kabar gembira tentang surga dan neraka, atau dengan kebahagiaan dan kesengsaraan. Bentuk masyarakat tersebut diturunkan oleh ayat Al-Quran sebagai berikut;

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ

*“Dijadikanlah terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. QS. Ali Imran [3]: 14).*

Ada enam prinsip yang menopang masyarakat tersebut;

1. Wanita cantik yang menentramkan suami atau sebaliknya, memuaskan nafsunya, menuntaskan kesenangannya, dan memenuhi kebutuhannya

2. Anak-anak yang dijadikan sebagai kebanggaan, sandaran hidup yang akan melanjutkan estafet keturunan, dan membuat orang tua selalu senang
3. Kekayaan yang luas, serupa dengan perhiasan dari emas dan perak
4. Kuda pilihan yang menjadi simbol kekayaan yang megah, nama harum, dan keagungan sepanjang sejarah
5. Binatang ternak yang dijadikan perhiasan ketika berdiam, berjalan-jalan dan membawa perbekalam ke negeri-negeri yang tidak dapat di tempuh kecuali dengan susah payah
6. Sawah ladang yang dapat memberikan semua bekal yang dibutuhkan

Semua prinsip tersebut cocok dengan masyarakat Arab pada masa jahiliah, namun tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan manusia saat ini, kecuali setelah dilakukan modifikasi dan penyesuaian. Kuda pilihan dan binatang ternak tidak lagi barang milik mewah pada masa sekarang. Keduanya diganti dengan mobil, pesawat dan alat transportasi lain yang telah dikembangkan oleh manusia. Manusia berupaya mati-matian untuk mendapatkannya. Dua kalimat penutup ayat menjelaskan bahwa Al-Quran tidak secara mutlak kecintaan pada harta benda, tapi juga tidak rida sepenuhnya. Al-Quran menganggapnya sebagai harta benda di kehidupan dunia dan menegaskan bahwa karunia di sisi Allah, yakni masyarakat sejahtera di kehidupan akhirat, jauh lebih baik dan langgeng.

Dalam Al-Quran banyak menyinggung tiga prinsip pertama dan menjelaskan sesuatu yang mungkin terjadi pada manusia seperti kejahatan, kemungkinan, dan bencana. Berikut ini sebagian ayat Al-Quran menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jangalah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi” (QS; al-Munafiqun [63]:9)*

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Qs. Al-Kahf [18]:46)

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*“dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar (QS. Al-Anfal [8]:28)*

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ {٤٣} وَقَالَا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَنَّا حُنَّ بِمُعْذِبِينَ {٥٣} قُلْ إِن رَّبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ {٦٣} وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَن ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الصَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرَفَاتِ ءَامِنُونَ

*“Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata:”Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya”. Dan mereka berkata:”Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan di azab”. Katakanlah:”Sesungguhnya Rabb-ku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, merekalah itu yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)”. (QS. As-Saba [34]:34-37)*

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

*Dan janganlah harta dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir. (QS. At-Taubah [9]:85)*

Kumpulan ayat-ayat diatas tersebut jelas sekali bahwa Al Qur an tidak melarang manusia mempunyai anak dan harta. Bagaimana mungkin Allah me-

larang semua itu jika dia menganggapnya sebagai perhiasan kehidupan dunia?, hanya saja, Al-Qur an tidak sepatutnya jika seluruh perhiasan dunia dijadikan kekuatan yang menjadi alat berbuat zalim, membelenggu, menghambakan dan menghinakan manusia dan meraup kekuasaan yang membuat manusia terjere-mus dalam kemunduran sosial. Al Qur an mengisyaratkan tentang beragam ke-bodohan. *Mutrafîn*, yakni orang-orang yang menentang koreksi dan perbaikan yang dibawah oleh para Nabi. *Agniya* berarti kaum kaya dan memiliki anak-anak kuat dan perkasa. Mereka mengira bahwa tidak ada kekuatan yang menguasai mereka, bahkan Allah sekalipun. Mereka berkeyakinan tidak akan tertimpa azab selama mereka termasuk orang-orang kuat, memiliki banyak kekayaan dan anak.

Ragam isyarat dalam bentuk aneka kemunduran sosial kemasyarakatan telah tergambarkan dan Al-Quran juga memberikan solusi rohani baginya harta benda dan anak-anak adalah fitnah, ujian bagi manusia. Harta benda juga fit-nah dari segi memperolehnya dan membelanjakannya. Kadang usaha memperoleh harta ditempuh melalui cara halal dan haram. Termasuk cara haram adalah mengeksploitasi manusia, menzalimi para pekerja, dan memanas hak orang lain. Pembelanjaan harta kadang mengarah kepada kepentingan umum, tetapi tidak jarang demi memenuhi kesenangan sesaat dan melampiaskan syahwat yang keji.

Pemahaman anak-anak adalah ftnah (cobaan), dikarenakan mereka, manusia seringkali terdorong untuk melakukan usaha yang haram, memakan harta orang lain dengan cara batil. Demi anak-anak, manusia rela menyediakan tabungan dan menyimpan kekayaan bagi mereka. Al-Quran menyiapkan ja-lan keluar dari kesesatan langkah tersebut, yakni memperingatkan agar dalam masalah harta dan kepentingan anak, seseorang tidak menyimpan dari pakem kebenaran dan keadilan, ia harus berinfak di jalan Allah SWT dan kepentingan umum; “ *Harta dan Anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhannmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*” (QS. *Al-Kahf* [18];46), setiap orang yang be-rakal budi pasti bisa menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip masyarakat sejahtera versi kaum jahiliyah Arab, yang ditolak Al-Quran, karena menjadikan keku-asaan sebagai alat memperbudak dan mengeksploitasi orang lain, ini merupakan kezaliman, kezaliman manusia atas saudaranya sesama manusia

Kondisi masyarakat dunia dan masyarakat akhirat bisa dipertautkan de-ngan satu titik temu, yakni agama. Keduanya berdiri di atas sejumlah syarat, yai-tu Iman kepada Allah SWT dari hari akhir dan amal saleh. Lantara syarat-syarat tersebut keduanya memiliki keserupaan atau persamaan sebagai bunyi firman Allah:

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan:”Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu”. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah [2]:25)

Dalam Al-Quran pemaknaan masyarakat sejahtera di akhirat kadang disebut *rifahiyah* (yang menyenangkan) atau *mutrifah* (yang mewah). manusia diharuskan memenuhi panggilan untuk membentuk masyarakat ini dengan cepat dan segera. Hampir tidak ada yang terlambat dalam hal itu kecuali memenuhi panggilan tersebut. Kesegeraan memenuhi panggilan merupakan buah dari berbagai amal yang dikerjakan manusia dalam kehidupan dunia, amal rohani, pikiran maupun materi. Ketika di akhirat manusia tidak perlu beramal (beraktivitas) lagi demi memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Amalnya di dunia telah mencukupinya; amal yang dilakukan demi orang lain, amal saleh yang berfungsi membenahi diri sendiri dan orang lain. Hanya amal di dunia yang dapat mewujudkan kehidupan *mutrifah* di akhirat,

Berikut ini potret kehidupan diakhirat

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ {٠٧} يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَاتَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ {١٧} وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ {٢٧} لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ

Orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan”. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya”. Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. (QS. Az zuhruf [43];69-72)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا {٠٣} أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ

مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَكِينٍ فِيهَا عَلَى  
الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

*Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah; (QS. Al kahf [18]; 30-31*

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ {٧١} بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ {٨١}  
لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ {٩١} وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ {١٠٢} وَلَحْمِ طَيْرٍ  
مِّمَّا يَشْتَهُونَ {١١٢} وَحُورٍ عِينٍ {٢٢} كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ {٣٢} جَزَاءً بِمَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. (Qs al waqiah [56]; 17-24*

Dalam Tafsir al manar; (1:117-118) ditegaskan, bahwa salah satu tugas kaum muslimin adalah mencarai sesuatu yang digariskan oleh Islam, yakni kesejahteraan dunia dan akhirat secara bersamaan. Tujuan dan kewajiban hanya bisa terwujud dengan mencari dan mengusahakannya. Islam tidak mengajarkan kepada kaum muslimin untuk meninggalkan kehidupan dunia dan politiknya, sehingga mereka menjadi kaum yang hina dan mengekor kaum kuat. Jangan berlaku seperti binatang ternak yang tidak memiliki cita-cita kecuali memperturutkan syahwat biologis, atau seperti binatang buas, yang kuat yang mencaplok yang lemah.

Membangun cita-cita dengan menggabungkan kesejahteraan dunia dan akhirat merupakan tuntutan fitrah, Jadi, kebahagiaan merupakan tujuan yang hendak direngkuh oleh masyarakat. Ia merupakan gunung cita-cita yang mesti di-

daki oleh umat Islam, kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah QS al baqarah [2];200-201

*“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (denga menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang mendoa:”Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia”, dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa:”Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. 2:201)*

Gambaran dalam kehidupan masyarakat akhirat, bahwa keadilan diterapkan dengan mempertimbangkan derajat individu, artinya setiap individu laki-laki maupun perempuan ditempatkan di akhirat berdasarkan amalnya, mereka diletakkan berdasarkan timbangan ini, mungkin di neraka atau surga, jika melakukan amal saleh maka mereka diganjar surga namun apabila beramal buruk maka disiapkan neraka

Sedangkan dalam kehidupan masyarakat dunia, bahwa keadilan diterapkan dalam tingkat masyarakat. Masyarakat sendiri yang menentukan baik atau jahat. Berdasarkan hak itu kehidupan di dalamnya bisa menjadi sejahtera atau celaka, jika anggota masyarakat tidak beramal saleh, maka masyarakat akan menjadi terbelakang dan lemah, dihinakan oleh yang lain dan di cemooh. QS al fatir [35]: 43);

اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا”

*Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena (rencana) mereka yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. (QS. Al-Fatir [35]:43)*

Tantangan perwujudan keadilan sosial tidak akan sempurna dengan agenda yang serampangan, tetapi ia akan matang jika dilakukan sefara secara sadar dan terencana; perencanaan secara sadar inilah yang berfungsi menyediakan

jatah produksi bagi warga negara, baik barang maupun pelayanan sesuai dengan kadar jerih payah yang dikeluarkan<sup>5</sup>. Pada saat yang sama, hal itu dapat menghapus praktek eksploitasi yang muncul akibat adanya kepincangan dalam pemasukan, terkadang eksploitasi muncul karena tidak diterakan prinsip keadilan sosial yang meniadakan keseimbangan anatar imbalan yang diperoleh dengan jerih payah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi. Acapkali munculnya praktek eksploitasi dilatar belakangi oleh kesalahan dalam menerapkan prinsip ini, baik ketika menakar jerih payah yang di curahkan atau ketika mendistribusikan jatah dan hak setiap orang.

Dalam mewujudkan kebutuhan-kebutuhan primer yang mesti dipenuhi oleh Negara, maka Negara harus menyuguhkan pelayanan maksimal. Alat-alat produksi mesti digerakkan untuk memenuhi hajat warga negara dan tuntutan-hidup mereka. Kebutuhan warga negara dapat diringkas dalam beberapa poin;

- a. Pelayanan pendidikan dan kebudayaan yang dapat mengantarkan pada kemajuan dalam berbagai medan materi, nalar dan semangat
- b. Pelayanan kesehatan, konsentrasi adalah pada pencegahan terjangkitnya penyakit dan mmebasmi penyakit
- c. Tempat tinggal dan hal-hal yang berkaitan dengan tata cara memiliki tempat tinggal yang layak
- d. Subsidi, seperti tunjangan untuk anak-anak, pensiunan, ganti rugi penggusuran, penghargaan kepada para pahlawan dan lain-lain
- e. Pelayanan khusus terhadap golongan tertentu, seperti orang tua, anak yatim dan janda

Gerak pelayanan diatas bisa terwujud dengan kerja keras, gerak roda produksi dan keadilan dalam pembagian hak. Masyarakat ketiga yang digambarkan oleh Al-Quran yakni masyarakat dunia, masyarakat ini dicirikan dengan adanya keseimbangan sehingga tidak mengenal kefakiran dan kekayaan yang bersifat ekstrim. Negara dan kaum kaya dituntut untuk membantu orang-orang fakir agar dapat terentaskan dari juarang kemiskinan. Atas sebab itulah maka diwajibkan zakat. Kewajiban tersebut merupakan seruan untuk memenuhi kebutuhan kaum miskin. Sebuah kegiatan positif yang menyebabkan manusia mendapat pahala dan dimasukkan ke dalam surga

Tidak ada diskrimiansi dan masyarakat tidak mengenal jurang pemisah antara kaum fakir dan kaum kaya, sehingga tidak mengenal pula praktek pemborosan dan pemubaziran, kesimbangan juga ditegakkan pada aspek kebebasan dan kekuasaan. Pemasukan keuangan tidak didapatkan dengan jalan menzalimi

orang lain, harta merupakan fitnah (ujian). Al-Quran mendorong kaum muslim untuk menginfakkan harta di jalan Allah. Tambahan pemasukan yang diperoleh dengan mengorbankan hak orang lain merupakan praktek tercela. Inilah cikal bakal merebaknya praktek kezaliman, permusuhan dan kalaliman

Keseimbangan dan keadilan ini disebut Al-Quran sebagai kondisi tengah (wast), Wast kaum muslim adalah ummat tengah-tengah yang menjadi saksi atas mereka. Kesaksian mereka atas manusia muncul karena tindakan mereka yang selalu berada dalam koridor kebaikan dan keadilan. Dengan begitu, maka bisa terlihat jelas kelemahan dan kelurusan mereka, jauh dari praktek kezaliman dan penyelewengan. Kesaksian Rasulullah SAW, atas mereka berlandaskan pertimbangan sejauh mana mereka dapat meneladan perilaku beliau. Jika mematuhi beliau, mereka berhak mendapat pahala. Namun apabila jauh dari langkah-langkah yang dipatenkan Al-Quran, mereka layak disiksa. Dalam kehidupan akhiran pun mereka mendapatkan siksa pedih yakni neraka

Peran dan kontribusi besar dalam membangun peradaban masyarakat dalam Negara, telah dicontohkan dan dipraktikkan sepanjang hidup Rasulullah SAW, yaitu senantiasa membumikan prinsip kebenaran dan keadilan, seluruh tindak tanduknya bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umum dan memberi petunjuk manusia menuju jalan lurus yang dapat membuahkan manfaat serta menolak mudarat. QS. Ali Imran[3]: 110) “kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Al Quran menyodorkan alasan atas kebaikan itu “(karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah (s. Ali Imran[3];110)

Term Ma'ruf adalah suatu yang telah diketahui oleh manusia bahwa ia benar, adil, dan baik bagi semua. Mungkar adalah suatu yang ditolak oleh manusia karena mengandung kejahatan, keburukan dan petaka. Secara penuh, manusia berwenang untuk menetapkan kemaslahatan mereka sendiri dalam wilayah kebenaran dan keadilan.

Al-Quran memberitahu tentang keadilan dan keseimbangan dalam menikmati dunia, firman Allah SWT, “wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan, sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Ketahuilah (Muhammad), “siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hambanya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat ini untuk orang-orang yang menegetahui (QS. Al-A'raf [7];31-32)

Dalam tafsir al manar (VII:380) bahwa ayat ini memaparkan tingkat kebutuhan yang wajib dipenuhi dalam kehidupan masyarakat;

1. Penggunaan bentuk *amr* (perintah) menunjukkan kewajiban memakai perhiasan untuk ibadah bagi setiap orang yang hendak ke masjid, hal ini disesuaikan dengan kadar kelaziman penggunaan perhiasan, baik dalam majelis pertemuan atau acara resmi. Tujuannya adalah agar dalam beribadah menyembah Allah kaum mukmin berada dalam kondisi yang paling indah, namun dalam ayat tersebut tidak ada taklid atau paksaan untuk berhias secara berlebihan
2. Perintah berhias tiap hendak ke masjid merupakan pangkal dari setiap kerapian, baik yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Islam mengajarkan ihwal kewajiban mengenakan pakaian yang menutupi aurat sekaligus berfungsi sebagai perhiasan diri. Barang siapa mengenal kewajiban ini tentu menyadari nilai kerapian yang terkandung dalam ajaran Islam. Kalau saja Agama madani yang luhur ini tidak menjadikan berhias sebagai syariat Allah yang diwajibkan atas para hamba-Nya, tentu banyak sekali umat dan suku yang tidak beranjak dari tahap primitif menuju peradaban yang tinggi
3. Tabiat mencintai perhiasan dan rezeki-rezeki yang baik merupakan sebab musabab manusia memperluas wilayah pekerjaannya; pertanian dan perkebunan. Mereka juga menggalakkan kegiatan industri dan menyemarakkan pembangunan aneka sarana prasarana yang mengantarkan kepada kemakmuran. Hal ini sekaligus menegaskan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah di alam semesta, kepada makhluk. Kalau manusia hanya mengandalkan apa yang ditumbuhkan oleh bumi (makanan) untuk menjaga kelangsungan hidupnya dan melanggengkan keaneka ragamannya sebagai jenis-jenis hewan, tentu tidak akan lahir bermacam seni, ilmu dan amal
4. Mencintai perhiasan merupakan cikal bakal lahirnya kemakmuran sekaligus menunjukkan kesiapan manusia untuk mengetahui sunnah dan ayat-ayat Allah yang terjabar di alam semesta. Hasrat cinta tersebut tidaklah tercela, yang tercela adalah ketika cinta terhadap perhiasan itu tercurah secara berlebihan sehingga yang bersangkutan lupa untuk bersyukur kepada Allah yang memberi nikmat. Termasuk sikap berlebihan adalah apabila cinta kepada perhiasan telah melalaikan seseorang dari ibadah kepada Allah, ia melupakan segala perkara yang berfungsi meninggikan dan menyempurnakan nilai kemanusiaan, baik segi ilmiah, amaliah, atau kemasyarakatan

Perwujudan masyarakat seperti diatas inilah yang di ridhai Allah dan diserukan oleh Al-Quran kepada para manusia. Anak cucu Adam diminta mewujudkan. Secara nilai kemanusiaan, harkat masyarakat tersebut sangat mulia,

tapi, sangat sedikit penduduk dunia saat ini yang berhasil mencapai tahapan masyarakat tersebut, pertanyaannya adalah, bagaimana manusia atau negara menjelmakan tingkatan kehidupan ini bagi warga negaranya? tentu dari segi pemasukan keuangan harus ada ukuran yang jelas, disamping itu perlu ada pula batasan yang baku dari segi produksi dalam sebuah negara.

Adanya Batasan atau ukuran produksi tersebut menuntut adanya aktifitas ekonomi yang mempertimbangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya manusia tidak akan mampu menghasilkan produksi yang baik seperti yang diharapkan kecuali jika ditempa dengan pendidikan yang membuat mereka kompeten. Masyarakat ber peradaban yang ajarannya telah digariskan oleh Al Qur'an dan manusia diperintahkan untuk menjelmakannya adalah masyarakat yang sejahtera, artinya ia juga mengajak sistem-sistem peradaban lain untuk bergabung dengannya.

Kehadiran Islam sebagai sistem peradaban hanya menyeru kepada terwujudnya kemaslahatan manusia. Dalam seruannya ia menuntut peningkatan harkat manusia. Adapun tentang bentuk perwujudannya, sepenuhnya diserahkan kepada manusia. Fondasi pokok yang diterapkan Al-Quran hanya berkisar pada nilai-nilai abadi, yakni kebenaran, keadilan dan kemaslahatan umum. Semua rancangan manusia tentang kebahagiaan pasti tidak jauh dari nilai-nilai ini. Hanya kebenaran dan keadilan yang menjadi benteng diri manusia, agar tidak berlaku zalim dan eksploitatif kepada sesama manusia. Keduanya merupakan pangkal terwujudnya segenap kenikmatan dan penhapus segala kejahatan

Mendukung sistem masyarakat yang bersandar pada nilai-nilai semacam ini (keadilan dan kebenaran) senantiasa merupakan sistem yang tertinggi dan ideal, kesukaan yang mengakar pada diri kaum uslimm adalah selalu bertutur dengan Al-Quran tanpa pernah mempraktekkan petunjuk Al-Quran. Mereka semakin jauh dari cita-cita jika melenceng dari rel keadilan, menjauhi kebenaran dan menuhankan hawa nafsu dan syahwat

## **Sumber Peradaban Manusia**

Ada Banyak ragam masyarakat sehat. Karena itu, sistem peradaban yang menjadi landasan masyarakat tersebut pun beraneka ragam. Sistem peradaban mendefinisikannya atau menjelaskan pelbagai sisi yang membedakan masing-masing sistem, diantaranya; pertama keragaman sistem peradaban masyarakat berpangkal pada perbedaan pertumbuhan dan pembentukan masyarakat, di sisi lain, keragaman tersebut juga bisa disebabkan oleh perbedaan perjalanan sejarah yang dilalui setiap masyarakat, kedua pada keragaman sistem peradab-

an bisa disebabkan oleh perbedaan pandangan masyarakat tentang bentuk ideal masyarakat sehat, perbedaan sarana dan prasarana yang digunakan untuk mewujudkan merupakan faktor lain.

Keragamann sistem peradaban dan perbedaan motivasi dan tekad untuk merealisasikan masyarakat sejahtera juga merupakan faktor yang tak dapat diabaikan, ketiga banyak sekali faktor yang menimbulkan keragaman sistem peradaban.masalahnya, seringkali faktor-faktor tersebut menyimpang dari tujuan utama terbentuknya masyarakat sejahtera. Masyarakat acapkali mengembangkan sistem peradaban yang justru dapat menjegal langkah mereka sendiri dalam mewujudkan masyarakat sejahtera. Tidak dapat dipungkuri, Islam adalah sebuah sistem peradaban, ia merupakan sistem peradaban tertinggi dan menjadi tujuan sistem peradaban lainnya dalam rangka menegakkan bangunan masyarakat sejahtera. Kaum mukmin berupaya semaksimal mungkin untuk meraih tujuan tersebut.

Agama Islam adalah agama samawi, artinya, ia merupakan sistem peradaban yang diturunkan dari langit dan tidak tumbuh dari bumi. Ia bersumber dari petunjuk Allah, bukan dari tabiat kemanusiaan. Dalam konteks ini, kita perlu membicarakan tentang pemilihan dua tatanan; samawi dan ardhi, atau ilahi dan insani. Perbedaan tersebut terkait denagn kesempurnaan dan kelengkapan sistem, detail, kejelasan, dan daya tahan menghadapi perubahan zaman, dan ketangguhannya untuk tetap tegak dan lestari.

Pemilahan sistem peradaban menjadi dua katagori ini menyeret kita pada perbincangan tentang penciptaan masing-masing sistem; sejauhmana kekuatan dan kecakapannya dibandingkan yang lain dalam menyusun sistem yang mengarahkan umat manusia untuk mewujudkan satu tujuan, yakni masyarakat sejahtera. Islam mengungkapkan sejumlah sifat Allah. Ia Maha Mengawasi (*khabir*) dan Maha Melihat (*basir*), Maha Mengetahui (*'alim*), dan Maha Bijaksana (*hakim*).

Adanya sifat *al khabir* yakni pengawasan-Nya meliputi segala sesuatu yang terhampar di bumi atau langit, baik yang sangat lembut dan kecil-kecil maupun yang agung dan besar, sifat *al basir*, bahwa penglihatan-Nya menjangkau segala sesuatu yang berada dibalik hijab, sehingga segalanya dapat ditangkap demgan jelas. Ia melihat yang lahir maupun yang batin, yang tersembung maupun gamblang. Ia melihat yang samar dan rahasia, dan Ia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ia Maha mengetahui meliputi segala sesuatu kendati jaraknya teramat jauh. Segala peristiwa di masa lampau diketahui-Nya dengan sangat baik. Ia mengetahui segala sesuatu, baik yang dilangit, bumi maupun diantara keduanya. Tidak ada yang samar dan tersembunyi bagi-Nya, dibumi maupun dilangit. Di-

antara wujud kebijaksanaan-Nya adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam lingkup kerajaan-Nya (alam semesta) senantiasa berhubungan dengan kemaslahatan manusia. Di samping itu, segala sesuatu berjalan sesuai dengan tempat, waktu dan kondisinya. Ia Mahabijaksana. Ia yang berhak memberikan hikmah kepada orang yang dikehendaki. Allah berfirman; *“barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak (QS. Al-Baqarah [2]; 269)*

Sumber peradaban yang bersumber dari Tuhan dan memiliki sifat-sifat tersebut tentu bebas dari kekurangan dan aib. Sistem tersebut juga pasti cocok dengan siapa pun yang menerapkannya, karena perancangannya memiliki ilmu dan hikmah, pengetahuan dan informasi yang sempurna. Sebaliknya, Islam juga menguak sifat-sifat manusia; manusia berwatak pelupa, bisa benar bisa salah, pintar dan bodoh. Semua yang bersumber darinya tidak mesti sempurna. Sebaliknya, Islam juga menguak sifat-sifat manusia: manusia berwatak pelupa, bisa benar dan bisa salah, pintar dan bodoh. Semua yang bersumber darinya tidak mesti sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Akibatnya, sistem peradaban yang bersumber dari mereka yang memiliki sifat-sifat ini selalu rentan hanyut tersapu gelombang perubahan, mengingkari pengetahuan perancangan tidak mutlak.

Adapun sistem buatan manusia tak kebal dari kekurangan dan keterbatasan selama zaman masih berjalan atau situasi berubah. Kaum muslim selalu mengetahui bahwa perbedaan antara sesuatu yang diturunkan dari langit dan yang tumbuh dari bumi sama seperti perbedaan langit dan bumi. Islam agama universal. Ia adalah sistem peradaban yang ditujukan untuk seluruh masyarakat, melampaui sekat-sekat ras, agama dan bahasa. Ia adalah sebuah sistem peradaban yang cocok untuk segenap umat manusia di mana pun berada. Sistem peradaban yang universal tidak mungkin dapat tegak dan langgeng kecuali memenuhi dua syarat: pertama, sistem peradaban tersebut melampaui tataran realitas sosial. Tanpa itu, tak akan terwujud universalitas sebuah sistem peradaban, sebab manusia masih terkungkung dalam tatanan yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia lain, antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.

Karena itu, sistem peradaban tersebut di atas juga melampaui antara kesukuan dan kelas masyarakat, mengatasi tataran ras dan warna kulit, kaya dan miskin, majikan dan hamba dan sebagaimana firman Allah Swt;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِئَلَّا تُكَرِّمُوا  
عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa “ (QS. Al-Hujarat [49]:13)

Kedua. Sistem peradaban Islam bertolak dari watak basyariah dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Sebuah prinsip yang selaras dengan segenap umat manusia. Inilah sebabnya sistem peradaban tersebut dihormati dan menjadi rujukan. Ia harus berangkat dari fitrah manusia yang telah diciptakan Allah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (QS. Ar-Rum [30]: 30)*

Ketersediaan konsep dan sistem-sistem peradaban yang bisa berlaku universal adalah sistem yang meneguhkan persamaan sesama manusia, sekalipun mereka berbeda ras, warna kulit, maupun akidah. Selain memiliki dimensi samawi dan universal, Islam juga agama terakhir. Artinya, ia adalah sistem peradaban terakhir yang dibuat oleh langit (Allah) untuk penduduk bumi. Pernyataan Islam atas hakikat ‘Muhammad adalah nabi terakhir dan Al Qur an adalah kitab terakhir yang diturunkan’ dapat diterangkan berdasarkan beberapa asas berikut;

Pertama, keselarasan sistem peradaban Islam dengan setiap ruang dan waktu sejak diturunkannya Al-Quran hingga runtuhnya langit dan bumi (hari kiamat). Ini menegaskan keabadian, kelanggengan, dan kemampuan beradaptasi dengan zaman

Kedua, manusia telah sampai pada tahap kematangan sehingga dapat merumuskan sistem peradaban yang seirama dengan kehidupan dan kondisinya, dari segi ruang dan waktu, karena itu, kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi kesejarahannya merupakan naluri keagamaan. Sebab langit (Allah) telah memberikan panduan kepada penduduk bumi dan meletakkan asas-asas keagamaan yang mengatur kehidupan mereka.

Ketiga, secara prinsip sistem peradaban Islam bersumber dari Allah yang Maha abadi, akan tetapi, tatanan tersebut senantiasa mengalami perubahan dan dinamika, sejalan dengan kondisi zaman yang melingkupi umat manusia, yang abadi dan langgeng adalah iktikad keagamaan terkait dengan iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Nya, rasul-rasulnya dan Hari Akhir. Sementara itu, yang tidak awet dan selalu mengalami perubahan adalah semua perkara yang berada di bawah payung muamalah dalam kitab para fukaha atau yang bertahan dengan kemaslahatn umum.

## Kesimpulan

Ajaran Islam mengarahkan manusia untuk menjelmakan masyarakat sejahtera dalam kehidupan dunia dan akhirat, inilah perbedaan sistem peradaban Islam dengan sistem peradaban lain yang berusaha mewujudkan masyarakat sejahtera hanya di satu kehidupan, kehidupan dunia. Karena itu, Islam menyeyru manusia untuk dunianya seperti akan hidup selamanya, dan beramal untuk akhiratnya seolah-olah akan mati besok. Islam mengoreksi pandangan bahwa dunia hanyalah ladang akhirat. Sebaliknya, Islam menuntut mereka agar tidak melupakan jatahnya di dunia dan tidak mengharamkan dirinya merasakan kenikmatan hidup; firman Allah;

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*'Katakanlah (Muhammad), "siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hambanya-Nya dan rezeki yang baik-baik-baik?, katakanlah, semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat. (QS. Al-A'raf; [7]:32)*

## Daftar Pustaka

- Al-Qurân al-Karîm dan terjemahan  
Bernard Lewis , editor: Fuadi Afif, *10 Isu Global di Dunia Islam*, Yogyakarta: NFP PUBLISHING, 2005,  
Ahmad Khalafallah, DR. Muhammad; *Hakaza Yabni al-Islam; Masyarakat Muslim Ideal Tafsir ayat-ayat Sosial*, terj. Hasbullah Syamsudin, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2008  
B.J. Habibie,; *ICMI dari Indonesia untuk Islam*, Jakarta, 2009

- Purnama Tampubolon, DR. Daulat M.Pd.; *Membangun Pendidikan Berkualitas*, Jakarta, 2001.
- Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj: H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- M. Taqiuddin al-Hilali dan Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an English Translation of the Meanings and Commentary*, Madinah: King Fadh Glorius Qur'an Printing Complex, t,th
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Kairo: Dar Al-Manar 1367 H
- Shihab, Umar, Hasan M.Noer (editor), *Kontekstualitas Al-Quran*, Jakarta, 2005.
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.

### Catatan Akhir

1. Bernard Lewis , editor: Fuadi Afif, *10 Isu Global di Dunia Islam*, Yogyakarta: NFP PUBLISHING, 2005, hal. 150
2. DR. Daulat Purnama Tampubolon, M.Pd.; *Membangun Pendidikan Berkualitas*, Jakarta, 2001,hal. 344
3. B.J. Habibie;: *ICMI dari Indonesia untuk Islam*, Jakarta, 2009, hal. 36)
4. DR. Muhammad Ahmad Khalafallah; *Hakaza Yabni al-Islam; Masyarakat Muslim Ideal Tafsir ayat-ayat Sosial*, terj. Hasbullah Syamsudin, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2008, hal 17
5. Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 98